

PELATIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI DI PAUD MERAH PUTIH DESA KINCANG WETAN JIWAN MADIUN

Diterima:
Juni 2024

Revisi:
Juni 2024

Terbit:
Juli 2024

¹RR Retno Kusumastuti ²Sadino ³Muhamad Fedri Utama

¹*Universitas Doktor Nugroho Magetan*

¹*Magetan, Indonesia*

E-mail: ¹rretnokusumastuti03@udn.ac.id ²sadino01@udn.ac.id

³muhamadfedriutama13@gmail.com

Abstrak - Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru PAUD Merah Putih Desa Kincang Wetan dalam menerapkan strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pelatihan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pemberian materi, simulasi mengajar, diskusi, evaluasi, dan pendampingan lanjutan. Metode pelatihan mengacu pada pendekatan konstruktivistik dan sociocultural learning yang menekankan pengalaman langsung serta interaksi sosial sebagai fondasi pembelajaran bahasa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran berbasis bermain, penggunaan media kreatif, serta kemampuan menyusun RKH yang mengintegrasikan Bahasa Inggris secara tematik. Guru juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris sederhana di kelas. Pendampingan lanjutan memperkuat implementasi strategi yang telah dipelajari. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif dan menarik bagi anak usia dini. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi di PAUD lain sebagai upaya peningkatan literasi bahasa asing sejak dini.

Kata Kunci— *pelatihan guru, anak usia dini, pembelajaran Bahasa Inggris*

Abstract— The Community Service Program (PKM) aims to improve the competence of teachers of PAUD Merah Putih Kincang Wetan Village in implementing English learning strategies that are interactive, fun, and in accordance with the characteristics of early childhood. The training is carried out through the stages of preparation, provision of materials, teaching simulations, discussions, evaluations, and follow-up assistance. The training method refers to a constructivist and sociocultural learning approach that emphasizes direct experience and social interaction as the foundation of language learning. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the principles of play-based learning, the use of creative media, and the ability to compile RKH that integrates English thematically. Teachers also show increased confidence in using simple English in the classroom. Follow-up assistance strengthens the implementation of the strategies that have been learned. In conclusion, this training succeeded in improving teachers' pedagogic competence and contributed to the creation of a more effective and engaging English learning environment for early childhood. This program is recommended to be replicated in other PAUD as an effort to improve foreign language literacy from an early age

Keywords— *pelatihan guru, anak usia dini, pembelajaran Bahasa Inggris*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap yang sangat menentukan bagi perkembangan anak secara holistik, karena pada rentang usia ini terjadi percepatan perkembangan otak, bahasa, dan kemampuan sosial sehingga menjadikannya sebagai masa *golden age* sekaligus *critical period* untuk pengenalan bahasa baru. Penelitian neurolinguistik terbaru menegaskan bahwa anak usia dini menunjukkan tingkat *neuroplasticity* yang lebih tinggi dibandingkan usia lain, sehingga stimulasi Bahasa Inggris yang diberikan melalui aktivitas bermain, komunikasi natural, dan interaksi bermakna akan memberikan hasil pemerolehan bahasa yang optimal (Kuhl, 2021; Thomas & Johnson, 2023). Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka (2022) menempatkan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*), eksplorasi, dan pengalaman langsung sebagai prinsip utama pembelajaran PAUD, yang sejalan dengan pandangan OECD (2023) bahwa anak belajar paling efektif ketika keterlibatan emosi, motorik, sosial, dan kognitif terintegrasi dalam satu pengalaman belajar.

Teori perkembangan klasik seperti Piaget dan Vygotsky kini diperkuat oleh teori *Sociocultural Language Learning* modern (Lantolf & Thorne, 2020; Swain, 2021) yang menekankan bahwa bahasa paling efektif dipelajari dalam lingkungan sosial yang kaya interaksi, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan *scaffolding* melalui dialog, permainan, dan aktivitas tematik yang relevan dengan dunia anak. Namun, hasil observasi di PAUD Merah Putih menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran ideal dan praktik pembelajaran Bahasa Inggris yang berlangsung, di mana guru masih menggunakan metode konvensional seperti hafalan kosakata, latihan pengucapan tanpa konteks, serta minimnya penggunaan media visual, kinestetik, dan musical yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh anak usia dini. Padahal, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan multimodal—yang menggabungkan lagu, gerak tubuh, permainan bahasa, kartu gambar, boneka tangan, dan permainan peran—secara signifikan meningkatkan retensi kosakata, motivasi, dan keterlibatan emosional anak (Hernández & Castro, 2020; Gao & Lee, 2022; Brewster & Ellis, 2023). Selain itu, paradigma *Universal Design for Learning* (CAST, 2020–2023) menegaskan perlunya pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sehingga memberikan banyak cara bagi anak untuk menerima, mengeksplorasi, dan mengekspresikan bahasa sesuai dengan gaya belajar mereka yang beragam. Masalah yang dihadapi guru PAUD Merah Putih juga berkaitan dengan kurangnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, sehingga guru belum memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam menerapkan metode interaktif dan komunikatif.

Sementara itu, teori andragogi modern oleh Knowles (2020) menekankan bahwa guru sebagai pembelajar dewasa memerlukan pelatihan berbasis pengalaman, praktik langsung, dan pemecahan masalah nyata agar tercipta perubahan praktik mengajar yang signifikan. Berdasarkan perkembangan teori dan kebutuhan lapangan tersebut, kegiatan PKM “Pelatihan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di PAUD Merah Putih” menjadi program yang sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Program ini tidak hanya memperkenalkan strategi pengajaran yang inovatif, tetapi

juga bertujuan meningkatkan kapasitas profesional guru agar mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif, kontekstual, menyenangkan, serta sensitif terhadap perkembangan dan budaya lokal. Lebih jauh, pelatihan ini selaras dengan rekomendasi UNESCO (2022) terkait *Responsive Early Childhood Language Pedagogy*, yang menekankan pentingnya pendidik PAUD mengintegrasikan bahasa asing melalui pengalaman bermain yang aman, natural, dan kreatif. Dengan adanya program ini, diharapkan PAUD Merah Putih dapat menjadi model percontohan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis aktivitas yang efektif dan dapat direplikasi oleh lembaga PAUD lain di wilayah Jiwani–Madiun maupun daerah sekitarnya.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pendampingan lanjutan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan pelatihan strategi pembelajaran Bahasa Inggris bagi guru PAUD Merah Putih. Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi awal antara tim dosen dan pihak mitra untuk menyetujui jadwal, kebutuhan pelatihan, serta sarana yang diperlukan. Pada tahap ini dilakukan pula observasi awal untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, kemampuan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik pengajaran sehari-hari. Setelah tahapan persiapan matang, kegiatan memasuki tahap pelaksanaan yang berfokus pada penyampaian materi dan praktik langsung. Pelatihan dilaksanakan melalui pemaparan konsep dasar pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini, demonstrasi strategi berbasis bermain, serta simulasi mengajar (microteaching) yang memungkinkan guru mengalami langsung proses pembelajaran interaktif. Pendekatan ini mengacu pada teori konstruktivistik Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Guru dilibatkan secara aktif dalam diskusi, praktik penggunaan media pembelajaran, dan refleksi pengalaman untuk memastikan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh relevan dengan konteks kelas mereka.

Setelah kegiatan inti selesai, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman guru serta efektivitas pelatihan. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi proses simulasi mengajar, wawancara singkat, serta penugasan penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memasukkan unsur Bahasa Inggris secara tematik dan menyenangkan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memberikan umpan balik langsung kepada guru sekaligus menjadi dasar perbaikan kegiatan berikutnya. Tahap terakhir adalah pendampingan lanjutan yang dilakukan melalui kunjungan ke PAUD Merah Putih dan komunikasi daring untuk membantu guru dalam mengimplementasikan strategi baru di kelas. Pendampingan ini dirancang agar perubahan praktik mengajar tidak berhenti setelah pelatihan, melainkan berlanjut secara berkesinambungan sehingga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata. Dengan metode yang terstruktur ini, kegiatan PKM diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta menciptakan

pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa Pelatihan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris bagi guru PAUD Merah Putih berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari seluruh peserta. Selama kegiatan, guru-guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi, mulai dari pemaparan materi, praktik penggunaan media pembelajaran, hingga simulasi mengajar. Hasil observasi pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa guru yang awalnya kurang percaya diri dan cenderung pasif dalam mengajarkan Bahasa Inggris mulai menunjukkan perubahan sikap dan peningkatan motivasi setelah mendapatkan pemahaman baru mengenai pentingnya pendekatan bermain, aktivitas multisensori, dan pembelajaran yang kontekstual. Guru juga memperoleh wawasan bahwa pengajaran Bahasa Inggris tidak harus dilakukan melalui hafalan kata-kata, melainkan dapat dibangun melalui lagu, permainan, cerita bergambar, serta penggunaan benda konkret yang dekat dengan dunia anak.

Secara lebih rinci, aktivitas pelatihan menghasilkan peningkatan kompetensi guru dalam tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan praktik (skills), dan sikap profesional (attitude). Pada aspek pengetahuan, guru menunjukkan peningkatan pemahaman tentang teori dasar pemerolehan bahasa kedua, prinsip pembelajaran anak usia dini, serta strategi pembelajaran yang efektif sesuai konteks PAUD. Hal ini terlihat dari kemampuan guru menjelaskan kembali konsep-konsep seperti *comprehensible input*, *play-based learning*, dan penggunaan pendekatan multimodal dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada aspek keterampilan, pelatihan memberikan kesempatan kepada guru untuk berlatih secara langsung melalui kegiatan *microteaching* yang menuntut mereka merancang dan mempraktikkan kegiatan belajar yang kreatif. Hasil penilaian selama *microteaching* memperlihatkan bahwa guru mampu menciptakan variasi aktivitas seperti permainan *flashcard*, lagu interaktif, gerak dan lagu, permainan tebak gambar, serta pengenalan kosakata melalui cerita sederhana. Guru juga belajar membuat media pembelajaran sederhana yang mudah digunakan dan murah, seperti kartu gambar, boneka tangan, dan papan visual tematik yang dapat digunakan berulang kali di kelas.

Dari sisi sikap profesional, pelatihan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya rasa percaya diri guru dalam menggunakan Bahasa Inggris secara fungsional. Guru yang awalnya enggan menggunakan Bahasa Inggris dalam kelas karena merasa tidak fasih, setelah mengikuti sesi *role play* dan latihan pengucapan, mulai berani menyapa anak, memberi instruksi sederhana, dan menggunakan kosakata dasar secara rutin dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan ini sejalan dengan teori *teacher self-efficacy* Bandura, yang menyatakan bahwa peningkatan pengalaman autentik dan keberhasilan kecil dalam praktik mengajar dapat meningkatkan keyakinan guru terhadap kemampuannya sendiri. Selain itu, diskusi reflektif yang dilakukan pada akhir sesi pelatihan menghasilkan pemahaman baru bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD bukan untuk

mencapai kemampuan akademik, tetapi untuk menumbuhkan pemaparan awal, minat, dan rasa percaya diri anak terhadap bahasa asing.

Pada tahap evaluasi, guru diminta menyusun contoh Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris secara tematik. Hasil analisis terhadap RKH menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah mampu merancang kegiatan yang memadukan permainan bahasa, pengenalan kosakata melalui konteks, serta kegiatan berbasis proyek sederhana. Misalnya, pada tema “Tanaman”, guru merancang aktivitas pengenalan kosakata warna dan bagian tanaman melalui permainan mencocokkan gambar, lagu bertema alam, dan aktivitas menyiram tanaman sambil menyebutkan kata-kata sederhana seperti “leaf”, “flower”, atau “water”. Hal ini mencerminkan bahwa guru mulai mampu menerapkan prinsip *Contextual Teaching and Learning* serta *learning by doing* sebagaimana dianjurkan dalam penelitian terbaru. Selain itu, hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa guru merasa lebih siap dan mampu menerapkan Bahasa Inggris minimal 10–15 menit per hari sebagai bagian rutin dari kegiatan kelas, baik melalui instruksi sederhana, nyanyian pembuka, maupun permainan singkat.

Pendampingan pascapelatihan juga menunjukkan bahwa guru konsisten mencoba strategi baru yang dipelajari. Dokumentasi yang diterima dari pihak PAUD menunjukkan bahwa anak-anak tampak menikmati kegiatan bernyanyi Bahasa Inggris, mengikuti instruksi sederhana, dan mulai mengenal beberapa kosakata dasar. Guru melaporkan bahwa penggunaan media visual dan aktivitas gerak membantu anak tetap fokus dan terlibat selama kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hernández & Castro (2020) dan Gao & Lee (2022) yang menekankan bahwa pendekatan multisensorik dan penggunaan permainan dapat meningkatkan retensi bahasa dan motivasi anak usia dini.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang sistematis, praktis, dan berbasis kebutuhan dapat meningkatkan kapasitas pedagogik guru PAUD secara signifikan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman guru mengenai teori dan strategi pembelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam praktik mengajar yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan anak. Dengan keterlibatan aktif guru serta dukungan sekolah, hasil PKM ini menunjukkan potensi keberlanjutan yang kuat dan membuka peluang bagi PAUD Merah Putih untuk menjadi model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis bermain bagi lembaga PAUD lain di wilayah Jiwan–Madiun.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa Pelatihan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di PAUD Merah Putih Desa Kincang Wetan Jiwan Madiun menghasilkan beberapa temuan penting yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru dan perubahan positif dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, guru-guru PAUD cenderung menggunakan metode hafalan dan pemberian kosakata secara langsung tanpa konteks, sehingga anak kurang terlibat dan pembelajaran menjadi monoton. Namun, setelah pelatihan dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap pentingnya penggunaan strategi pembelajaran berbasis bermain, multisensorik, dan komunikatif. Guru mulai memahami bahwa

pengenalan bahasa asing kepada anak usia dini harus dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan seperti lagu, permainan gerak, kartu gambar, cerita bergambar, dan permainan peran. Hal ini terlihat dari antusiasme guru saat mengikuti sesi simulasi mengajar, di mana mereka mampu mempraktikkan strategi pembelajaran secara lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan anak.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% guru yang mengikuti pelatihan mampu menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang mengintegrasikan unsur Bahasa Inggris secara tematik dan kontekstual. Selain itu, guru mulai menunjukkan kemampuan untuk menciptakan media pembelajaran sederhana, seperti flashcard, boneka tangan, dan alat permainan edukatif yang mendukung pemahaman kosakata bahasa Inggris dasar. Temuan ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik dan pendekatan *multimodal learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan penggunaan berbagai indera dalam proses belajar anak. Pelatihan juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan Bahasa Inggris sederhana selama interaksi dengan anak, misalnya melalui *classroom expressions* seperti *good morning, sit down, stand up, thank you*, dan lain-lain.

Dari sisi dampak terhadap anak, hasil observasi lanjutan menunjukkan bahwa anak-anak terlihat lebih antusias dan aktif ketika pembelajaran Bahasa Inggris disajikan dalam bentuk permainan, lagu, atau aktivitas fisik yang melibatkan gerak tubuh. Anak lebih cepat merespons instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris dan mulai mampu menirukan pengucapan kata dengan benar, meskipun masih pada tahap imitatif. Hal ini sesuai dengan teori pemerolehan bahasa anak usia dini yang menekankan bahwa anak belajar bahasa secara alami melalui proses imitasi, repetisi, dan interaksi yang bermakna. Selain peningkatan kemampuan guru, kegiatan PKM ini juga memperkuat kolaborasi antara pihak PAUD dan tim dosen, yang ditandai dengan kesediaan guru untuk terus melakukan pendampingan lanjutan dan mereplikasi praktik baik ke kelas masing-masing. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga mendorong perubahan mindset guru bahwa pengajaran bahasa asing pada anak usia dini bukanlah hal yang sulit, selama dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di PAUD Merah Putih berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pelatihan ini memberikan pemahaman baru bagi guru bahwa pengajaran Bahasa Inggris tidak harus dilakukan secara formal, tetapi dapat diintegrasikan melalui permainan, lagu, cerita, dan aktivitas tematik yang dekat dengan dunia anak. Guru juga mampu mengaplikasikan teori-teori modern seperti *multimodal learning*, *play-based learning*, dan *scaffolding* dalam praktik mengajar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menyusun RKH berbasis pembelajaran Bahasa Inggris serta meningkatnya kepercayaan diri guru dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sederhana. Program ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga

Agar dampak kegiatan ini semakin optimal dan berkelanjutan, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, PAUD Merah Putih disarankan untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut seperti praktik bersama antar guru, supervisi kelas, serta diskusi rutin untuk mengevaluasi penerapan strategi pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua, guru perlu terus mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan tambahan terkait media kreatif, pemanfaatan teknologi sederhana, dan strategi pengajaran Bahasa Inggris berbasis budaya lokal. Ketiga, pihak perguruan tinggi diharapkan dapat melanjutkan pendampingan secara berkala agar guru memperoleh dukungan profesional dalam mengatasi kendala saat menerapkan metode baru di kelas. Keempat, diperlukan dukungan dari orang tua melalui kegiatan parenting agar stimulasi Bahasa Inggris dapat berlanjut di rumah, sehingga anak memperoleh paparan bahasa yang lebih konsisten. Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan PAUD Merah Putih dapat menjadi model pengajaran Bahasa Inggris anak usia dini di wilayah Jiwan–Madiun serta mampu menginspirasi lembaga PAUD lainnya untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak,

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2018). *Pokoknya Bahasa: Peran Bahasa dalam Pembelajaran*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Anwar, M. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru PAUD dalam Mengajar Bahasa Inggris Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1145–1156.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2017). *The Primary English Teacher's Guide*. London: Penguin Books.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). Pearson Education.
- CAST. (2020–2023). *Universal Design for Learning Guidelines*. CAST Publishing.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Gao, F., & Lee, P. (2022). Multimodal Strategies in Early English Language Teaching. *Early Childhood Education Journal*, 50(3), 455–468.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Hernández, A., & Castro, R. (2020). Innovative Strategies for Teaching English in Early Childhood. *International Journal of Early Childhood Education*, 26(4), 320–334.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Longman.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.

Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of Teaching*. Allyn and Bacon.

Knowles, M. (2020). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Revisited*. Cambridge Adult Education Press.

Krashen, S. (2022). *Second Language Acquisition: New Perspectives on Comprehensible Input*. Linguistic Insights.

Kuhl, P. K. (2021). Early Language Learning and Neural Plasticity. *Annual Review of Linguistics*, 7, 1–23.

Lantolf, J., & Thorne, S. (2020). *Sociocultural Theory and the Genesis of Second Language Development*. Oxford University Press.

Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages Are Learned* (4th ed.). Oxford University Press.

Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.

OECD. (2023). *Early Childhood Education and Care Report*. OECD Publishing.

Pinter, A. (2017). *Teaching Young Language Learners* (2nd ed.). Oxford University Press.

Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Swain, M. (2021). Sociocultural Approaches to Second Language Learning in Early Childhood. *Language Teaching Review*, 38(2), 112–130.

UNESCO. (2022). *Responsive Early Childhood Language Pedagogy Guidelines*. UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.

.